

PENGALAMAN FORMASI SPIRITUALITAS MAHASISWA TEOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN DI KELAS OLEH DOSEN

EXPERIENCE OF SPIRITUALITY FORMATION OF THEOLOGICAL STUDENTS THROUGH LEARNING IN CLASS BY LECTURER

Donald Manik

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: donaldmanik@yahoo.com

Abstract

Experience the formation of spirituality of theological students through classroom learning by lecturers. The formation of spirituality is the formation of spirituality, experienced by every believer throughout his life through the various ways that God uses in the work of the Holy Spirit, aiming to attain spiritual maturity into Christ's likeness. Each lecturer plays a role in learning in the classroom so that students experience the formation of spirituality through the learning that he has. The outline of this study is that lecturers are expected to further enhance their general role and maintain their special role in maximizing the experience of student spirituality formation through classroom learning. Regarding the experience of formation of spirituality in students, all students claimed to have been helped in terms of committed to live righteous and obedient to God. Whereas in the spirit of evangelization need to get attention because the percentage approaches the lower deviation limit. Likewise in terms of faithfulness of spiritual discipline and enthusiasm in learning, lecturers should receive attention and require follow-up as the percentages have fallen within the lower standard deviation area.

Keywords: formation of spirituality, lecturers, learning

Abstrak

Pengalaman formasi spiritualitas mahasiswa teologi melalui pembelajaran di kelas oleh dosen. Formasi spiritualitas adalah pembentukan kerohanian, yang dialami oleh setiap orang percaya sepanjang hidupnya melalui berbagai cara yang dipakai Allah dalam karya Roh Kudus, bertujuan mencapai kedewasaan rohani menjadi serupa dengan Kristus. Setiap dosen berperan dalam pembelajaran di kelas agar mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran yang diampunya. Adapun garis besar hasil studi ini adalah bahwa dosen diharapkan akan lebih meningkatkan peran umumnya dan mempertahankan peran khusus yang diembannya demi memaksimalkan pengalaman formasi spiritualitas mahasiswa melalui pembelajaran di kelas. Mengenai hasil pengalaman formasi spiritualitas dalam diri mahasiswa, seluruh mahasiswa mengaku telah ditolong dalam hal berkomitmen untuk hidup benar dan taat kepada Tuhan. Sedangkan dalam hal semangat melakukan penginjilan perlu mendapat perhatian oleh karena prosentasenya mendekati batas deviasi bawah. Demikian pula dalam hal kesetiaan disiplin rohani dan semangat dalam belajar, hendaknya mendapat perhatian dosen dan memerlukan tindak lanjut karena prosentasenya telah masuk dalam wilayah standar deviasi bawah.

Kata Kunci: formasi spiritualitas, dosen, pembelajaran

PENDAHULUAN

Formasi spiritualitas dalam konteks Kristen adalah proses yang dialami orang percaya sepanjang perjalanan kehidupannya sejak menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Paul Pettit menyatakan bahwa formasi spiritualitas bukanlah pilihan, melainkan keharusan (2008:20). Seiring dengan pendapat tersebut, Dallas Willard mengemukakan bahwa formasi spiritualitas merupakan jalan yang harus dilalui karena arah hidup orang percaya menuju hidup yang kekal (2005:87).

Formasi spiritualitas merupakan tugas pendidikan tinggi teologi dalam rangka membentuk, mempersiapkan dan memperlengkapi mahasiswa sebagai pelayan Tuhan. Herring menegaskan bahwa esensi formasi spiritualitas adalah pembentukan karakter yang merupakan salah satu fokus dari sebuah lembaga pendidikan tinggi teologi (Kohl & Senayake, 2002:113). Tenelshof berpendapat bahwa pendidikan tinggi teologi, khususnya para dosen menghadapi tantangan dalam menolong mahasiswa menuju kematangan spiritualitas melalui pengalaman formasi spiritualitas selama menjalani pembelajaran sebagai mahasiswa (2000:111).

Salah satu sarana lembaga pendidikan tinggi teologi untuk menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas adalah pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, dosen sebagai pemimpin pembelajaran di kelas memegang peran yang sangat penting. Herring juga berpendapat bahwa melalui pembelajaran di kelas, seluruh mahasiswa memiliki pengalaman mengamati, berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa, mempelajari kebenaran firman Allah dan prinsip-prinsip spiritualitas yang direfleksikan secara pribadi (Kohl & Senayake, 2002:117).

Dalam konteks Sekolah Tinggi Teologi, formasi spiritualitas mahasiswa juga penting untuk membina dan meningkatkan kerohanian mahasiswa haruslah menjadi bagian kurikulum. Seharusnya setiap mata

kuliah sudah pula mengandung unsur pembentukan kerohanian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa formasi spiritualitas merupakan hal mutlak bagi sekolah Alkitab/Teologi mengingat sasaran pendidikannya adalah untuk mencetak pelayan Tuhan yang tentunya harus memiliki mutu kerohanian yang tinggi. Itu sebabnya keteladanan hidup rohani para dosen, sikap dan perlakuan dosen didalam dan diluar kelas turut memberi andil dalam pembinaan rohani mahasiswa

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan tampak bahwa, dosen memiliki peran yang sangat penting untuk terjadi atau tidaknya formasi spiritualitas di kelas¹. Tiga orang mahasiswa mengatakan bahwa yang menolong dirinya mengalami formasi spiritualitas di kelas adalah faktor dosen. Satu mahasiswa mengatakan bahwa spiritualitas dosen yang tampak melalui pengalaman hidup sebagaimana disaksikan dosen di kelas sangat menolong formasi spiritualitasnya. Seorang mahasiswa lainnya mengemukakan bahwa makna rohani yang disimpulkan dosen dalam perkataan melalui setiap pembelajaran sangat berpengaruh dalam formasi spiritualitas dirinya. Dua mahasiswa mengatakan, pribadi dosen, kata-kata, sikap hidup dosen dan keteladanan dosen memberi andil besar dalam formasi spiritualitas mahasiswa. Satu mahasiswa juga mengatakan betapa berharganya kemampuan dosen dalam meyakinkan mahasiswa bahwa suatu materi tersebut penting bagi spiritualitas mahasiswa.

Dosen sebagai salah satu komponen pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi sangat mempengaruhi formasi spiritualitas

1Wawancara dilakukan penulis terhadap 8 (delapan) orang mahasiswa di lokasi Sekolah Tinggi Teologi, yang dipilih secara acak dengan garis besar pertanyaan meliputi: (1)relevansi formasi spiritualitas dalam aktivitas keseharian di STT, (2) relevansi formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas di STT, (3) pentingnya formasi spiritualitas bagi mahasiswa teologi, (4) pengaruh formasi spiritualitas dalam pembelajaran kelas bagi mahasiswa, Dll.

mahasiswa melalui aktivitas pembelajaran di kelas, akan tetapi hal yang mahasiswa harapkan tersebut tidak selalu terjadi. Melalui pra penelitian lanjutan, lima mahasiswa menyatakan bahwa pada saat dosen mengajar hanya memaparkan teori berfokus pada satu buku tertentu, membagikan informasi, menekankan moral dan tidak mengkaitkan dengan penerapan berdasarkan Firman Tuhan, maka mahasiswa merasa hambar, kosong, tidak ada kesan yang diingat melalui pembelajaran saat itu, dan tidak diberkati secara rohani. Tiga mahasiswa lagi menyebutkan, ketika dosen mengajar dengan pembahasan yang menyimpang dari materi, misalnya membicarakan orang lain atau membanggakan dirinya secara terus menerus, tidak bersikap membimbing, bahkan menyindir mahasiswa yang memunculkan sikap menghakimi dan mencurigai antar mahasiswa sehingga menimbulkan suasana belajar yang tidak nyaman. Mahasiswa merasa telah menyia-nyiakan waktu, sementara mereka yakin bahwa materi yang semestinya dipelajari masih banyak.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif analitis² untuk menemukan hipotesa dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan datanya. Penulis melakukan studi pendahuluan³ dengan menggunakan teknik riset wawancara. Dalam penelitian selanjutnya, penulis akan

menggunakan teknik dokumenter dan kuesioner.

Selanjutnya, metode analisa⁴ dan metode sintesa⁵ akan diterapkan terhadap hasil studi literatur dan studi lapangan. Pada akhirnya, penulis juga menggunakan metode kuantitatif, yang dapat dipakai dalam tahap selanjutnya suatu penelitian (Sugiyono, 2008: 26). Menurut Bagong Suyanto (2005:136), metode kuantitatif ini dipakai dalam tujuan menganalisa data dengan menyusun membuat tabel, membuat perhitungan prosentasi dengan cara statistik sederhana. Hal ini dilakukan penulis untuk memperoleh rumusan mengenai hal-hal yang akan menjadikan usulan konstruktif.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: penulis melakukan studi pendahuluan dengan membaca buku-buku untuk memperoleh gambaran dan pemahaman awal mengenai formasi spiritualitas. Selanjutnya, penulis melakukan pra penelitian untuk menemukan masalah yang menjadi dasar penelitian ini dengan cara melakukan wawancara terhadap 8 (delapan) orang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi dari lima puluh tiga orang yang belajar dalam semester tersebut. Penentuan 8 (delapan) mahasiswa tersebut dilakukan secara acak, dan diwawancarai.

Setelah wawancara pra penelitian selesai dilakukan, penulis mempelajari hasil wawancara dan ternyata masih ada data yang diperlukan yang belum ditanyakan oleh penulis sehingga penulis membuat pertanyaan lagi, menghubungi kembali 8 (delapan) mahasiswa tersebut untuk melakukan wawancara tambahan. Keseluruhan pertanyaan wawancara yang

² Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian analitis adalah penelitian yang ditujukan untuk mengadakan interpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan antar fenomena yang didasarkan pada data *ex post facto* (Nazir, 1988:105).

³ Studi pendahuluan dilakukan guna memperjelas masalah dan tindakan penjajagan bagi kemungkinan penelitian berikutnya (Arikunto, 1993:36), bahkan pada akhirnya untuk membangun suatu hipotesa (Nazir, 1988:258).

⁴ Upaya sistematis untuk mengurai isu penelitian/komponen dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis (Zed, 2004:82). Beberapa tindakan: dikode, diproses, diringkas, disederhanakan, dihubungkan satu dengan yang lain, diinterpretasikan untuk mendapat makna dan implikasi yang lebih luas (Singarimbun, 1985:213)

⁵ Upaya menggabungkan semua bagian data yang dianalisis secara keseluruhan dengan bantuan inferensi dan generalisasi (2004:89).

diajukan penulis dapat dilihat di dalam lampiran.

Selanjutnya, penulis terus mencari, mengumpulkan dan melengkapi informasi mengenai spiritualitas dan formasi spiritualitas melalui buku-buku, bahan dari sumber internet, dari Jurnal Pendidikan. Lebih lanjut penulis juga mencari bahan mengenai guru atau dosen, dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari sumber beberapa teolog, tokoh-tokoh pendidikan umum dan para tokoh pendidikan Kristen.

Setelah mempelajari lebih lanjut materi penelitian ini, penulis melakukan riset lapangan yang sesungguhnya untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai peran dosen dalam memfasilitasi formasi spiritualitas mahasiswa melalui pembelajaran di kelas. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ini ialah teknik kuesioner (Blaxter, 2001: 92). Prosedur pengumpulan data kuesioner dalam penelitian ini dilakukan melalui responden sebagai sampel dari suatu populasi (Singarimbun, 1989:3). Populasi yaitu sampel yang akan memberikan informasi data melalui kuesioner, dalam hal ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. Tipe kuesioner yang disebarkan dimulai dengan tiga pertanyaan tertutup dan empat pertanyaan terbuka.

Hasil analisa studi literatur, studi dokumentasi dan riset lapangan baik melalui kuesioner akan dipaparkan dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan tiga subproses yaitu deskripsi, analisis dan interpretasi (Subagyo, 2004: 259-263).

Pada akhirnya akan dilakukan sintesa dan analisa dalam metode kuantitatif untuk memperoleh rumusan sebagai implementasi penting berupa usulan-usulan konstruktif bagi dosen guna memaksimalkan pengalaman formasi spiritualitas mahasiswa melalui pembelajaran di kelas di Sekolah Tinggi Teologi. Usulan penulis mengenai aplikasi praktis pembelajaran yang dapat menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas

dijelaskan dengan memaparkan hasil wawancara terhadap lima dosen yang menurut banyak mahasiswa telah menolongnya mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran kelas yang diampunya. Paparan hasil wawancara ini dapat menjadi pertimbangan dan berkat bagi sesama dosen.

Kerangka Berpikir

Formasi spiritualitas dalam tulisan ini, adalah formasi spiritualitas Kristen yaitu proses perubahan aktivitas dan kebiasaan hidup yang disucikan menuju keserupaan dengan Kristus, Sang Juruselamat (Paul Pettit, 2008:20). Penulis membatasi formasi spiritualitas yaitu pada sikap mengasihi Tuhan Allah yang dikehendaki Allah terhadap Israel (Ulangan 4:5) dan terus harus dipelajari orang percaya hingga masa Kristus sebagaimana tertulis dalam Injil Sinoptik (Matius 22:37-40, Markus 12:28-34, Lukas 10:25-28). Tuhan Yesus Kristus adalah teladan yang hidup dan nyata dalam mengasihi Allah melalui kesucian hidup, ketaatan, dan pelayanan-Nya kepada manusia. Demikian pula, mahasiswa teologi mengalami formasi spiritualitas melalui dan dengan meneladani kehidupan Yesus Kristus yang telah secara sempurna mengasihi Allah.

Peran dosen di sekolah Tinggi Teologi untuk menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui setiap pembelajaran di kelas yang diampunya adalah hal yang mutlak. Untuk itu penulis mencoba mengusulkan lima peran khusus bagi dosen teologi yaitu pemimpin dan pelayan, penginjil dan pemurid, teolog dan pengajar Alkitab, imam dan nabi, juga pembaharu dan penuntun.

Sebagai Pemimpin dan Pelayan

Pemimpin dan pelayan adalah dua peran yang sangat bertentangan. Pemimpin identik dengan kewenangan, pengaruh yang menentukan suatu aktivitas, sedangkan pelayan berkaitan dengan ketundukan,

ketaatan dan kesediaan melakukan segala sesuatu.

Alkitab memaparkan prinsip pengajaran Tuhan Yesus mengenai peran pemimpin yang sekaligus juga pelayan dalam Injil Matius 20:26-28. “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”.

Hal tersebut pula yang mengilhami pemikiran Howard Hendricks (1988:243) bahwa guru adalah seorang pemimpin yang melayani peserta didik dengan melihat model Yesus Kristus. Lebih Jauh juga ditegaskannya mengenai pemimpin yang harus memiliki obyektivitas, paham tujuan yang hendak dicapainya dan mampu memberi motivasi serta pengaruh kepada orang lain. Selain itu, karakter pemimpin dan tindakan atau ide-idenya adalah hal yang amat penting.

Mengenai pelayan, Brummelen mengutip pendapat Jonatan Parker (1998:39) yang menyebutkan bahwa guru adalah pelayan atas ilmu pengetahuan, karakteristik siswa, lingkungan sekolah dan penginstruksian. Yang dimaksud sebagai pelayan atas ilmu pengetahuan, guru memiliki pengetahuan yang luas, baik pengetahuan umum atau yang sesuai bidangnya, maupun pengetahuan profesional. Sedangkan sebagai pelayan karakteristik siswa, guru menghargai dan mampu bekerja secara efektif dengan siswa-siswa yang memiliki beragam karakteristik. Selanjutnya, sebagai pelayan lingkungan berarti guru harus mampu menyediakan struktur dan disiplin kelas yang positif, bekerja dengan baik bersama rekan dan orang tua siswa dalam membangun lingkungan yang sesuai untuk belajar. Dan sebagai pelayan atas penginstruksian, guru mengatur strategi dan

kegiatan untuk memberikan proses belajar yang optimal.

Guru sebagai pemimpin kelas berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus haruslah juga memberi dirinya menjadi pelayan atau hamba, khususnya bagi peserta didik. Sebagai orang yang mengatur dan mengendalikan pembelajaran di kelas, guru juga diharapkan memberi yang terbaik, bahkan rela berkorban khususnya demi pertumbuhan dan kemajuan peserta didik dalam segala aspek dirinya. Sejauh mana bagian atau bidang yang dipimpin guru, sejauh itu pula guru semestinya melakukan pelayanannya. Kepemimpinan seorang guru tidak hanya atas diri peserta didik, tetapi seluruh aspek yang memungkinkan pembelajaran kelas berlangsung, sehingga di dalam keseluruhan aspek tersebut guru hendaklah juga menjadi pelayan.

Sebagai Penginjil dan Pemurid

Agar dosen dapat menolong formasi spiritualitas mahasiswa maka memberitakan Injil dan memuridkan merupakan peran penting yang tidak boleh dilalaikan. Dua peran yaitu memberitakan Injil dan memuridkan tidak dapat dipisahkan. Mark Shaw (1997:186-187) mencatat keyakinan John Wesley sebagai guru iman bahwa pelayanan penginjilan yang dilakukannya harus dilanjutkan dengan mengembangkan program pemuridan. Dengan kata lain, guru iman yang melaksanakan penginjilan juga melanjutkannya dengan memuridkan.

Menurut Perry G. Downs (1999:54-55), pemuridan mencakup penginjilan (penjangkauan) dan pendewasaan iman. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa konsep iman yang alkitabiah seutuhnya terdiri dari tiga unsur yaitu unsur intelektual, emosional dan kemauan⁶ maka dalam peran dosen

⁶ Unsur intelektual berhubungan dengan pengetahuan (kebenaran-kebenaran) dari imannya. Unsur emosional adalah keyakinan yang dalam tentang validitas pengetahuan itu, sehingga seseorang menerimanya. Unsur kemauan adalah aspek puncaknya, berkaitan dengan kehendak dan ketaatan

sebagai penginjil dan pemurid hendaknya dosen dapat menyentuh tiga unsur tersebut dalam diri mahasiswa.

Esensi Injil yang dijelaskan guru diuraikan B.S.Sidjabat (2009: 125), berdasarkan kesaksian Alkitab bahwa manusia itu berdosa, terhukum, berada dalam maut, diperbudak hawa nafsu dan mengalami penyimpangan moral. Namun kasih Allah telah menyatakan anugrahNya kepada manusia melalui kematian Yesus di salib dan kebangkitanNya. Untuk selamat dari dosa dan hukuman kekal, orang harus menerima karya Kristus, percaya dalam hati dan mengaku dengan mulut (Roma 10:9-10). Inilah tindakan iman, yaitu berpaling kepada Kristus yang memberikan kepastian hidup kekal. Walaupun kematian menjemput, mereka diyakinkan Roh Allah akan bersama-sama Kristus di rumah Bapa di surga yang nyaman dan damai. Selanjutnya, karena iman kepada Tuhan Yesus, maka Roh Kudus hadir dalam hati peserta didik dan mengajar banyak hal yang positif dan membangun. Tentu dalam masa ini, guru juga mengambil perannya untuk mendampingi dan memberi dorongan kepada anak.

Sedangkan penjelasan James Slaughter (1988:257-258) mengenai tindakan memuridkan mencakup dua hal, yaitu: melakukan penginjilan (memenangkan dan membaptis) dan memperlengkapi (membangun dan mengajar) agar lebih dekat dengan sang Juruselamat dan menjadi serupa dengan Kristus melalui proses kemenangan, pembentukan ke arah kedewasaan dan mengalami kepuhan di dalam Kristus, sebagaimana tertulis dalam Efesus 4:13. Lebih lanjut Slaughter memaparkan beberapa hal sebagai dasar dalam pelayanan pemuridan oleh guru yaitu: *pertama*, komitmen kesediaan guru untuk dipakai Allah. *Kedua*, relasi emosi guru dan murid. *Ketiga*, tindakan guru yang menjadi contoh bagi murid. *Keempat*, tindakan guru dalam melayani dan menolong murid menjadi

pelayan Tuhan. *Kelima*, tindakan guru dalam menolong murid merumuskan pandangan Kristen yaitu pandangan Alkitab tentang kehidupan. Dengan demikian setiap guru Kristen memiliki andil dalam proses pemberitaan Injil sekaligus memuridkan dengan memperlengkapi peserta didik, agar menjadi murid Kristus yang bersedia memberitakan Kristus.

Berdasarkan pemikirannya terkait tulisan rasul Paulus dalam II Timotius 4:2, “Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran,” Jerry Root melihat bahwa penginjilan dan pemuridan merupakan bagian mendasar dari pendidikan Kristen yang pelaksanaannya ditentukan oleh guru (2001:59).

Untuk menolong formasi spiritualitas mahasiswa, Guru harus melaksanakan tugas penginjilan dan pemuridan bagi peserta didik. Melalui seluruh keberadaan hidup dan seluruh aktivitas kelasnya, guru membawa murid kepada Kristus, memperlengkapinya dengan materi pelajarannya yang berdasarkan pada Alkitab dimana Yesus Kristus menjadi pusat seluruh pembelajaran yang dikerjakannya. Pemberitaan Injil kepada peserta didik dilanjutkan dengan tugas memuridkan yang bertujuan, agar para peserta didik menjadi orang percaya yang dewasa, memiliki hati sebagai hamba untuk melayani dengan melakukan pemuridan selanjutnya. Peran guru sebagai penginjil dan pemurid merupakan peran yang melekat bagi guru atau dosen yang menginginkan para mahasiswanya mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas.

Sebagai Teolog dan Pengajar Alkitab

Secara umum teolog adalah orang yang memiliki pemahaman lebih tentang Allah, sedangkan pengajar Alkitab adalah orang yang memiliki kemampuan mengajarkan Alkitab dengan benar. Dosen sekolah teologi adalah orang yang memiliki pemahaman, lebih tepatnya pengenalan akan

seseorang untuk mengalami perubahan hidup karena imannya.

Allah secara pribadi dan tentunya berkerinduan untuk mengajarkan Firman Allah agar orang lain pun mengenal Allah.

Bagi Stubblefield (1993:57-58), guru sebagai teolog melaksanakan fungsinya dengan menyatakan iman Kristen yang dimilikinya dan memiliki tujuan pembelajaran untuk selalu mengembangkan iman percaya peserta didiknya. Pendidikan Kristen adalah disiplin teologi praktis untuk menolong pembentukan karakter peserta didik, oleh karenanya para guru harus mempelajari teologi supaya dapat menjelaskannya kepada peserta didik.

B.S Sidjabat (2009:130) menyoroti peran guru sebagai teolog dalam konteks etika dan moral yaitu pada saat menyampaikan pengajarannya dan berinteraksi dengan peserta didik, guru bersumber dari teologi yang dipahaminya. Dengan demikian, guru adalah teolog. Lebih lanjut dijelaskan tugas mengajar guru dalam konteks pendidikan teologi merupakan panggilan berteologi (*doing theology*) secara praktis, meliputi pembentukan dan pembaharuan serta cara berteologi peserta didik. Oleh karenanya, pemahaman teologi secara benar, wawasan teologi dan pengetahuan Alkitab setiap guru diharapkan terus mengalami pertumbuhan. Untuk itu guru perlu meningkatkan ketrampilan membaca dan memahami Alkitab, agar dapat membantu peserta didik menggali Firman secara kritis.

Mempelajari dan menggali kebenaran Alkitab adalah tugas mutlak dosen teologi baik untuk dirinya sendiri dan secara khusus untuk menolong para mahasiswa dalam belajar Alkitab sebagai realisasi formasi spiritualitas yang membawa mahasiswa menuju kedewasaan iman. Tentu saja penerapan kebenaran Alkitab yang diperolehnya harus menjadi tujuan akhir dalam pembelajaran tersebut. Hal ini telah dikemukakan oleh Roy Zuck (1988:269, 270-282) dalam penjelasannya mengenai peran guru sebagai pengajar Alkitab, bahwa para guru Kristen seharusnya memiliki Firman

yang berharga itu, menggali Alkitab dan mendapatkan kebenarannya untuk dirinya sendiri. Menyelidiki kekayaan Alkitab setiap hari untuk memperkaya kehidupannya supaya lebih sanggup membimbing orang lain yaitu peserta didik dalam penyelidikan yang sama. Akhirnya juga diuraikannya bagaimana mempelajari Alkitab secara bertahap dengan langkah-langkah sebagai berikut: Tahap pertama, dimulai dari memaknai Alkitab dengan aktivitas melakukan sintesa buku, analisis pasal dan analisis ayat. Tahap berikut adalah menginterpretasikan Alkitab yaitu dengan memahami aspek sejarah, tata bahasa, konteks dan latar belakang budaya. Tahap akhir adalah penerapan Firman dalam hidup keseharian dengan beberapa prinsip yaitu : didasarkan pada interpretasi atau makna yang tepat, didasarkan prinsip-prinsip yang berlaku (dalam pelayanan, dalam menyimpulkan ayat atau pasal, penghargaan atau pengucapan syukur dll.), didasarkan hal umum pada zamannya, dan lebih tepat menentukan tindakan atau respons secara khusus.

Mempelajari, mengajarkan dan menerapkan Alkitab adalah aktivitas yang harus dilakukan secara berkesinambungan oleh guru bagi muridnya. Alkitab yang dipelajari dengan kerendahan hati dan kebergantungan kepada Allah akan mengubah dan membentuk seluruh aspek diri si pembelajar, sehingga pemikiran, perkataan dan tingkah lakunya menyatakan kebenaran Allah. Selanjutnya pengajaran Alkitab dapat dilakukan guru, apapun materi yang disajikannya melalui berbagai cara. Dalam panggilan untuk menolong formasi spiritualitas mahasiswa, siapa pun dan bagaimana pun keberadaan guru, ia adalah teolog yang harus mengajarkan Alkitab kepada peserta didik.

Sebagai Imam dan Nabi

Imam adalah mediator Allah dan manusia. Nabi adalah hamba Allah yang dipakainya untuk menyampaikan kebenaran

Allah. Dalam pembelajaran kelas, demikian juga guru memiliki peran sebagai perantara Allah dengan peserta didiknya dan menyatakan kebenaran Allah bagi peserta didik. Oleh karenanya, kekudusan menjadi faktor yang mutlak penting dalam kehidupan guru sebagai imam dan nabi.

Peran imam dan nabi serta hal kekudusan hidup diungkapkan Brummelen (1998:40) berdasarkan I Petrus 2:5,9. Sebagai imam, guru dapat melakukan tugasnya dengan didasarkan, di dalam dan menuju kekudusan Tuhan. Motivasi yang tulus dan dalam kebenaran pada saat melakukan tugas mengajar merupakan awal tindakan kekudusan yang dapat dilakukan seorang guru. Membangun komunitas kelas yang saling mengasihi dan menyayangi, menerima keberadaan diri siswa dan terus memberi dukungan untuk maju juga merupakan tindakan kekudusan di dalam kelas. Selanjutnya, pengajaran yang disampaikan selalu bertujuan mengajak siswa untuk memahami kebenaran dan mendorongnya hidup di dalamnya di tengah dunia ini, secara khusus dalam tugasnya untuk “memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar”. Bahkan lebih lanjut Brummelen menantang Guru dan murid untuk bersama-sama menjadi duta Kristus melalui perannya sebagai imam dan nabi di tengah dunia ini (1998: 41-42).

Demikian pula gagasan B.S Sidjabat (2009:127-128) mengenai peran guru sebagai imam dan nabi. Dalam peran sebagai imam, guru melayani anak didik untuk menyampaikan berkat Tuhan. Setiap interaksi pembelajaran dilakukan agar peserta didik berjumpa dengan Tuhan dan menyerahkan diri kepadaNya. Dalam peran ini guru bertindak sebagai “jembatan, konektor, dan mediator” antara Allah dengan peserta didik, oleh karenanya kekudusan hidup menjadi syarat penting bagi guru dalam peran sebagai imam. Sedangkan sebagai nabi yakni seorang yang menyampaikan pesan atau isi hati Allah, guru menyatakan kebenaran, mendengungkan

keadilan, kejujuran atau integritas, menegur, melakukan transformasi terhadap peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang benar dan luas serta bersedia menanggung risiko demi kebenaran yang disingkapkannya.

Dengan demikian, melalui peran sebagai imam dan nabi yang saling terkait ini, dosen dapat menolong mahasiswa untuk terus mengalami formasi spiritualitas menuju kedewasaan imannya yang terwujud dalam tindakan imam dan nabi dalam diri mahasiswa itu sendiri di lingkungannya. Akhirnya bersama dengan Allah, dosen, mahasiswa menjadi imam dan nabi yang menyatakan kasih, kebenaran dan terang ilahi di dunia yang gelap dan berdosa ini.

Sebagai Pembaharu dan Penuntun

Guru atau dosen seharusnya tidak pernah berhenti untuk belajar karena hal inilah yang memungkinkan guru menjadi sang pembaharu. Pembaharuan tidak mudah untuk dikerjakan sehingga akan terus dalam pengawasan dan bimbingannya, mendorong guru untuk melanjutkan perannya sebagai penuntun.

Sejalan dengan hal di atas, Doni Koesoema (2009:IX) berkeyakinan bahwa apa pun keberadaan guru, guru tetap memiliki peran istimewa dalam masyarakat sebagai pelaku perubahan, karena peran utama guru adalah sebagai pendidik karakter. Lebih lanjut diuraikan bahwa guru mengubah hidup siswa dengan memperkaya dan memperkuat kepribadian siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa yang berguna untuk hidup sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai yang membekali dan mempersiapkannya untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

Hal penting mengenai pembaharuan ialah bahwa pembaharuan yang diterapkan guru kepada peserta didik meliputi seluruh aspek dirinya dan dapat diterapkan secara bertahap. Selain itu, pembaharuan Kristen adalah pembaharuan yang berdasar Alkitab dan melibatkan karya Roh Kudus.

Berkait dengan hal tersebut di atas Clark (1991:137) menguraikan bahwa seharusnya guru juga berperan mendorong pembaharuan atau perubahan dalam diri murid. Perubahan harus menjadi tujuan yang tidak hanya diharapkan guru tetapi juga disadari dan dipahami murid. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan atas seluruh keberadaan diri murid, meliputi aspek kognitif, affektif dan tingkah laku. Mengenai tahap pembelajaran menuju perubahan atau pembaharuan, setidaknya terdapat lima tahap yaitu: mengetahui, memahami, menerapkan, melakukan sintesa dan melakukan evaluasi. Di dalam transfer pembelajaran, guru membantu murid memahami apa yang dipelajari dalam satu situasi untuk diterapkan dalam situasi lain sesuai yang dibutuhkan. Selanjutnya Clark juga menegaskan bahwa dalam hal ini perlu ditumbuhkan relasi dimana guru memiliki waktu untuk mendengar, dapat merasakan kebutuhan murid dan tidak sibuk dengan tugas-tugas pembelajaran yang lebih menyita waktu.

Pembelajaran kelas memang adalah salah satu arena untuk memperbaharui dan memberikan tuntunan. Agar guru dapat melakukan pembaharuan kepada diri peserta didik melalui pembelajaran yang dilakukannya, maka guru harus memiliki persiapan meliputi: persiapan materi pembelajaran, metode yang hendak dipakai dan cara mengkomunikasikan kepada peserta didik dan juga persiapan diri pribadinya dalam mengajar. Akhirnya, kerjasama guru dengan Allah Roh Kudus, sebagai agen yang mampu mengubah hati manusia merupakan hal yang mutlak penting untuk terjadinya pembaharuan dalam diri murid. Para guru menuntun peserta didik dalam pengetahuan dan kepekaan untuk melayani Tuhan dan sesama dengan berdasar pada Firman kebenaran yang hidup yaitu Yesus Kristus sendiri. Sebagaimana Roh Kudus membimbing orang percaya untuk hidup dalam kebenaran (Yohanes 16:13), maka guru menjadi penunjuk jalan, penasihat,

pelatih untuk membawa para peserta didik menuju kebenaran dengan segala keberadaan diri mereka masing-masing secara khusus untuk mengembangkan bakat, menjawab panggilan Tuhan atas diri mereka secara pribadi.

Selama proses pembaharuan berlangsung, selama itu pula peran guru sebagai penuntun menjadi penting. Tuntunan guru bagi para peserta didik akan meneguhkan dan memberi semangat, sehingga proses pembaharuan dapat berlangsung secara berkesinambungan, oleh karena pembaharuan hidup tidak berhenti dalam kehidupan manusia, khususnya pada diri peserta didik.

Kualitas Dosen dalam Peran Formasi Spiritualitas Mahasiswa

Sesuai dengan perannya yang khusus, diharapkan dosen yang menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas juga memiliki kualitas tertentu yang menunjang, agar perannya dapat dijalankan dengan optimal. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kualitas ialah tingkatan keahlian, kecakapan khusus, pendidikan khusus yang dimiliki untuk memperoleh suatu keahlian, keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (1994:533)

Kualitas dosen yang dalam pembelajaran di kelas memiliki andil menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas. Kualitas yang dimaksud meliputi diri dosen dan kemampuan profesionalitasnya.

Stubblefield menguraikan beberapa kualitas karakteristik yang seharusnya dimiliki pendidik meliputi: integritas, ketrampilan yang baik, pertumbuhan iman Kristen, kasih kepada sesama, konsep diri positif, kemampuan mengajar, intelek, kehidupan sebagai teladan, kesetiaan mencapai tujuan dan tambahan karakteristik yang lain.

Henry Morris (1977:150-160) menguraikan kualifikasi guru meliputi empat hal yaitu spiritual, profesi, kematangan Alkitab, pengalaman dan kebijaksanaan.

B.S Sidjabat (2009: 65-97) memaparkan kualitas guru dengan menyorotinya dari lima aspek yaitu: kepribadian, kemampuan mengajar, kompetensi professional, dan kompetensi sosial, yang keseluruhannya ditinjau dalam perspektif Kristen .

Dari pemikiran beberapa tokoh pendidikan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat aspek kualitas guru yaitu: aspek spiritualitas, aspek kepribadian, aspek kemampuan guru dalam kehidupan sosial dan aspek kemampuan profesi.

Aspek spiritualitas

Sebagai pendidik spiritualitas, maka hendaklah guru juga memperhatikan spiritualitas dirinya. Iman atau spiritualitas dosen harus bertumpu dan berorientasi kepada Yesus Kristus yang adalah pusat spiritualitas orang percaya. Hatinya terbuka, percaya dan menerima karya salib Kristus dalam hidupnya secara pribadi. Selanjutnya ada kesediaan untuk hidup dipimpin Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Nainggolan (2008:49) menyebutkan secara rinci tentang iman seorang guru:

“1) percaya dan beriman kepada Yesus; 2) menghayati imannya; 3) mengalami buah-buah iman; 4) dapat mengintegrasikan iman dalam kehidupan; 5) berupaya terus bertumbuh dalam iman; 6) memegang nilai-nilai iman dalam kehidupan pribadi dan keluarga; 7) mendorong kepada perubahan hidup; 8) bersikap melayani; 9) satunya kata dan perbuatan” .

Sembilan hal tersebut di atas tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi akan menjadi bagian hidup guru yang bersangkutan, apabila ada latihan pribadi dan langkah-langkah praktis atau disiplin rohani yang diterapkannya. Relasi yang sehat dengan Allah menghasilkan spiritualitas yang sehat dan mengarah pada kesehatan mental, jiwa dan fisik, sehingga memberi pengaruh

positif pada kepribadian dan keberadaan diri individu. Selain itu juga memberi pengaruh positif dalam relasi sosial dan dalam meresponi kehidupan khususnya terhadap panggilan hidup yang dimilikinya.

Mengenai disiplin rohani, Whitney (1991) menguraikannya secara praktis meliputi aktivitas: “membaca Alkitab, berdoa, beribadah, melakukan penginjilan, melayani, menggunakan waktu secara bertanggung jawab, berpuasa, bersaat teduh, menulis buku, belajar dan pantang menyerah dalam kehidupan.”

Aspek spiritualitas dosen berdampak pada profesinya yang tampak pada sikap pelayanan guru sebagai pribadi yang telah menjadi milik Allah dan selanjutnya juga menjadi kawan sekerja Allah di ladang pelayanannya. Apakah guru menilai tugasnya hanya sebatas tanggungjawab ataukah guru dapat memahami bahwa tugas keguruannya adalah panggilan pelayanan bagi Tuhan. Sebagai seorang yang berperan menolong mahasiswa dalam formasi spiritualitasnya, maka dosen juga harus memiliki keyakinan akan panggilannya. Keyakinan panggilan seorang dosen memiliki kaitan yang sangat erat dengan motivasinya dalam pelaksanaan tugas keguruannya. Keyakinan panggilan dosen memberi andil terhadap formasi spiritual mahasiswa yang dihadapinya.

B.S Sidjabat menguraikan beberapa motivasi dosen dalam melakukan tugas panggilannya⁷. Menunaikan tugas sebagai dosen merupakan panggilan dan kepercayaan khusus yang diterimanya dari Allah. Inilah motivasi seorang dosen yang memungkinkan dia mampu menolong mahasiswa yang dilayaninya agar mengalami formasi spiritualitas. Dosen yang meyakini bahwa Allah memiliki rencana khusus dan ingin

⁷Beberapa motivasi yang dimaksud adalah: pertama, bahwa sebagai guru memang demikian adanya karena konsekuensi telah memasuki Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan. Kedua, karena panggilan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ketiga, panggilan suara hati atau bakat lahiriah. Keempat, karena panggilan ilahi (2005:2).

menyatakan kebenaranNya melalui tugasnya sebagai dosen, akan mensyukuri dan selalu ingin menyampaikan sesuatu yang dimilikinya, yang penting dan berharga yaitu kebenaran iman yang diyakininya. Bagi dosen ini, tugas keguruan merupakan kesempatan untuk mewujudkan pelayanan terhadap sesama dan sebagai pengabdian kepada Tuhan yang telah mempercayakan tugas ini.

Aspek Kepribadian

Kepribadian dosen memberi pengaruh pada kepribadian peserta didik. Menurut Kartini Kartono (2000:349) kepribadian meliputi: sifat, tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi. Winkel (1999:95) menyebutkan bahwa “kepribadian guru mencakup: penghayatan nilai-nilai kehidupan (value), motivasi kerja, sifat dan sikap”.

William R.Yount menyebutkan beberapa kepribadian dosen yang semestinya menunjukkan sikap hangat atau ramah, penuh antusias, fleksibel dan memiliki emosi yang dewasa (1996: 296-298).

Hamalik mencatat kepribadian guru yang disenangi oleh peserta didik, keseluruhannya berjumlah empatbelas yaitu: “demokratis, suka bekerja sama, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, ramah tamah, suka humor, memiliki beragam minat, menguasai bahan pelajaran, fleksibel, menaruh minat yang baik terhadap peserta didik” (2004:39).

Supriadi menguraikan penelitiannya di beberapa negara mengenai kepribadian positif guru, sehingga disebutnya sebagai guru ideal. Ada kemungkinan hal tersebut berkaitan dengan budaya namun tidak dijelaskannya secara khusus. Kepribadian dosen bukanlah sesuatu yang tersembunyi dalam diri dosen, melainkan akan terekspresi dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kebersamaannya dengan peserta didik. Kepribadian dosen memberi pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran serta memberikan nilai tersendiri bagi diri dosen

tersebut. Bagi masyarakat timur, pentingnya nilai otoritas menciptakan berlakunya konsep “guru patut *digugu lan ditiru (diperhatikan dan diteladani)*,” sehingga guru diakui sebagai model pembelajaran. Hal inilah yang memberi peluang berpengaruhnya kepribadian dosen terhadap kepribadian peserta didik.

Kepribadian dosen, sekalipun tidak secara khusus masuk dalam unsur pendidikan maupun pembelajaran, namun perannya sangat besar. Dalam pembelajaran kelas peserta didik tidak hanya mendapat materi yang diajarkan dosen, tetapi (disadari atau tidak) juga menyerap, menanamkan dalam dirinya, mengidentifikasi, mengungkapkan, mengikuti dosen dalam perkataan, tindakan, sikap, gaya, pendapat, persepsi, penilaian dan yang lainnya. Dengan demikian, sifat, tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan atau potensi peserta didik menunjukkan apa yang ada pada dosennya.

Besarnya pengaruh dosen kepada mahasiswa, sangat ditentukan oleh relasi yang dibangun antara dosen dengan peserta didik, kepribadian peserta didik dan kemampuan dosen dalam memberi pengaruh. Kepribadian dosen seharusnya mendukung profesinya, yang didasarkan pada relasinya dengan Allah untuk memperoleh pikiran yang dewasa, emosi yang relatif stabil dan penuh damai, sehingga memberi pengaruh yang baik pula bagi kondisi fisiknya. Kepribadian dosen yang positif akan memunculkan respon positif dari lingkungan, khususnya mahasiswa. Respon positif mahasiswa berarti terbentuknya sesuatu yang positif dalam diri mahasiswa maupun dalam relasinya dengan dosen yang bersangkutan.

Selain karakter yang baik seperti telah diuraikan di atas, menurut penulis ada dua hal yang penting dalam kepribadian dosen yaitu: otoritas atau kewibawaan dosen dan minat dosen untuk terus berkembang, mengupayakan peningkatan dalam seluruh aspek dirinya.

1.Kewibawaan

Kewibawaan adalah bagian kepribadian seseorang yang bersifat khusus menyangkut hal semacam otoritas atau kharisma seseorang. Purwanto (2006:48-49) menjelaskan kewibawaan adalah orang yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain.

Kewibawaan guru sangat penting. Guru yang mengajar tanpa wibawa akan melemahkan pelajaran yang diampunya dan dirinya diabaikan sebagai pengajar. Pengajarannya mungkin masih diperhatikan oleh peserta didik yang berkepentingan mendapat nilai tetapi guru yang bersangkutan tidak akan berarti bagi peserta didik. Sebaliknya, guru yang berwibawa akan membuat peserta didik memiliki persepsi positif, kekaguman, bahkan idealisme baik tentang diri guru, profesi guru, pembelajaran formal bahkan sekolah. Guru yang meyakini melakukan tugas panggilannya dari Allah dapat meminta kewibawaan dari Roh Yesus sebagai sumber wibawa yang benar dan hikmat ilahi di dalam pelayanan keguruannya.

2. Minat untuk terus berkembang dan meningkatkan diri.

Memperhatikan tuntutan dan kemampuan yang semestinya dipenuhi, menantang dosen untuk hidup menjadi pribadi yang makin hari makin baik menuju sempurna. Hal ini tentu tidaklah ringan, karena tidak pernah ada dosen yang mencapai kesempurnaannya sepanjang menjalani masa tugas pelayanannya di tengah dunia. Namun demikian tidak berarti dunia pendidikan harus bersikap pesimis, karena sekalipun tidak sempurna komitmen seorang dosen untuk terus bertumbuh, maju dan menjadi sempurna merupakan landasan pelayanan yang berkualitas.

Menurut Soetjipto (2004: 10) guru patut terus meningkatkan pengetahuan pelayanannya kepada peserta didik dengan terus belajar dan melatih dirinya tidak hanya dengan pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman profesinya. Guru

selayaknya belajar dari lingkungan dan kehidupan, sehingga memiliki wawasan yang luas, namun juga terus belajar memahami berbagai strategi atau tehnik dalam proses belajar sekaligus terus berkembang dalam penguasaan dasar-dasar kependidikan, sehingga guru memiliki berbagai kemampuan.

Minat dosen untuk terus maju dan bertumbuh adalah motivasi yang mendorongnya untuk terus bersemangat belajar. Sekalipun menghadapi tantangan dalam tugas pelayanan, dosen akan tetap teguh dan kuat, sehingga dapat menemukan sukacita dan kenikmatan dalam profesi yang digelutinya. Minat dosen akan muncul manakala dosen memiliki kesadaran dan keyakinan, agar selalu menggunakan setiap kesempatan untuk memberi atau melakukan sesuatu yang terbaik bagi pendidikan, bagi peserta didik yang dilayani dan bagi kemuliaan nama Tuhan.

Semua hal positif tersebut bukan hanya dialami dosen tetapi akan menjadi keteladanan yang membangun bagi peserta didik. Selain itu, dosen yang terus bertumbuh dan maju akan tetap produktif dan relevan dalam tugas pelayanan, karena terus mengikuti perkembangan zamannya. Kepribadian dosen yang dewasa tentu sangat berpengaruh positif dan menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran kelas yang diampunya.

Aspek Kompetensi Sosial

Berkenaan dengan penilaian positif masyarakat terhadap diri guru yang selalu dianggap sebagai panutan dan teladan dalam kehidupan, maka selayaknyalah guru memahami dan sanggup mewujudkan tidak hanya kelebihan intelektualnya tetapi juga perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai hidup, moralitas, dan kehidupan sosial yang sehat. Demikian juga pendapat Supriadi (1999:179) bahwa guru dituntut bukan hanya mampu menyampaikan materi tetapi juga menjadi

pembina moral dan teladan bagi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2007:176) terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru, agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat yaitu:

- (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama,
- (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
- (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi,
- (4) memiliki pengetahuan tentang estetika,
- (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
- (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
- (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sebagai pengabdian masyarakat, tentulah guru harus memberi perhatian dan hidup dengan nilai, norma, tradisi serta etika masyarakat setempat. Guru diharapkan mampu berelasi dan menjadi bagian dari masyarakat. Relasi terhadap sesama yang terekspressi dalam tindakan memberi, berbagi yang positif dan sehat bukan hanya memberkati orang lain, khususnya peserta didik tetapi juga menyehatkan diri guru sendiri. Karena untuk itulah Allah menciptakan lingkungan dan menghadirkan orang lain dalam kehidupan.

Secara khusus dalam relasinya dengan peserta didik, guru diharapkan menjadi teladan. Keteladanan diri guru atau dosen muncul dari pengajarannya. Apa yang diajarkan dosen semestinya dilakukan dalam kehidupan pribadi sehari-hari. Sekalipun dosen memiliki penguasaan yang baik mengenai materi yang diampunya, bahkan memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan materi, tetapi tanpa keteladanan diri, maka pengajarannya akan menjadi hambar, dirinya akan menjadi cemooh, penghargaan yang diterimanya hanya bersifat formalitas belaka. Keteladanan diri dosen merupakan faktor yang mutlak,

agar guru dapat melakukan formasi spiritualitas mahasiswa.

Aspek Kemampuan Profesi

Kemampuan profesi berarti keahlian khusus sebagai hasil pendidikan formal yang dimiliki dosen. Menurut Supriadi (1999:98), dalam melaksanakan tugas keguruan dosen harus bersikap profesional dengan lima ciri sebagai berikut:

- (1) memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar,
- (2) menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa,
- (3) bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa berupa pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar dengan berbagai teknik evaluasi,
- (4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya
- (5) menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (1999:98)

Soetjipto (2004: 18) memaparkan pengertian dan syarat –syarat profesi keguruan yang ternyata dapat dipenuhi oleh jabatan mengajar atau oleh guru.

- (a) jabatan yang melibatkan intelektual,
- (b) jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus,
- (c) jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama,
- (d) jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan” yang bersinambungan,
- (e) jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen,
- (f) jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri,
- (g) jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi,
- (h) jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Menurut Uzer Usman (2010:14), sebuah pekerjaan bersifat profesional apabila beberapa bidang ilmu tersebut

dipelajari secara sengaja oleh sekelompok orang tertentu dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian setidaknya terdapat empat unsur mengenai kata profesional yaitu: (1) adanya bidang ilmu secara khusus, (2) persiapan atau pembelajarannya dilakukan dalam jangka waktu tertentu, (3) dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus, (4) jasanya sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Oleh karena telah nyata bahwa guru adalah profesi, maka sudah seharusnya setiap guru terpanggil untuk menjunjung tinggi profesinya dengan melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru secara maksimal. Sebagai seorang yang profesional, guru adalah panutan masyarakat yang harus mampu menjaga citra profesinya. Profesionalisme dosen teologi memiliki kaitan erat dengan disiplin terhadap diri sendiri untuk menggunakan waktu secara bertanggung jawab, menulis buku, belajar, menjalani panggilannya dengan memberi yang terbaik dalam hidup yang telah dipercayakan Allah melalui profesinya. Profesionalisme guru juga ditunjukkan pada saat melakukan pembelajaran di kelas, yaitu terwujudnya tindakan guru yang mengajar dengan hati nurani, oleh karena pembelajaran bukan sekedar aktivitas fisik dan formal semata, melainkan melibatkan diri guru dan peserta didik secara utuh. Sebagaimana Palmer (2009:6,15) memaparkan bahwa mengajar dengan nurani berarti mengajar dengan melibatkan intelek, emosi dan spiritual, yang berasal dari identitas dan integritas guru. Melalui setiap pembelajaran yang diampunya guru harus sanggup menggabungkan antara: diri guru, pelajaran, siswa dengan ikatan hati nurani. Guru yang menyampaikan materi dengan segala keberadaan dirinya akan sanggup melibatkan peserta didik untuk belajar juga dengan melibatkan seluruh keberadaan dirinya, sehingga pembelajaran kelas akan berlangsung hidup dan penuh semangat. Guru yang mengajar dengan hati nurani, akan sanggup menjangkau seluruh keberadaan diri

peserta didik, termasuk aspek spiritual dengan menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas pada setiap pembelajaran di kelas. Profesionalisme dosen teologi, terbentuk dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai pola dan teladan dalam tugas dan tanggungjawabnya, karena Yesus Kristus adalah sang Guru Agung yang sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di Kelas sebagai Arena Formasi Spiritualitas

Keberadaan pembelajaran di kelas ditentukan oleh disain dosen sebagai pengelola kelas. Kelas sebagai arena formasi spiritualitas berarti mengelola kelas menjadi arena komunitas belajar yang nyaman, oleh karena formasi spiritualitas lebih efektif dalam komunitas yang demikian.

Secara teoritis, Brumellen (2006:62-67) menjelaskan hal tersebut melalui istilah “berjalan dengan Tuhan di dalam kelas”. Dia mencoba menggambarkan dengan beberapa penjelasan sebagai berikut: guru harus mampu menciptakan kebersamaan dan kehangatan kelas. Guru mengenal peserta didik secara pribadi, menghargainya dan mendorong untuk mengembangkan dirinya. Guru menumbuhkan relasi interpersonal di dalam kelasnya. Guru menyediakan diri sebagai konselor untuk berdiskusi, menjadi tempat bertanya dan bereksplorasi bagi peserta didik. Guru bersikap adil dan konsisten dengan aturan dan disiplin kelas. Menurutnya melakukan pembelajaran kelas dengan melibatkan Tuhan berarti mengekspresikan kasih dan kedisiplinan dalam kepedulian kepada semua orang di dalam kelas tanpa kecuali.

Demikian pula gagasan Perry G.Downs (1994:198-200) bahwa pembelajaran yang menuju formasi spiritualitas atau menumbuhkan iman harus diawali dengan keyakinan guru bahwa pengajarannya harus menghasilkan iman yang bertumbuh dalam diri para murid. Lebih

lanjut beliau menguraikan beberapa prinsip yaitu: *pertama* isi pengajarannya harus berpusat pada Alkitab. *Kedua*, konteks pendidikannya berlangsung dalam suatu komunitas. *Ketiga*, arah pembelajaran adalah pembentukan dan pembaharuan pola pikir dalam kebenaran menuju kedewasaan. *Keempat*, pembelajaran akan lebih efektif, bila guru memahami pola perkembangan mental para murid. *Kelima*, proses pendidikan harus membawa manusia memiliki kedewasaan yang utuh meliputi aspek kognitif (pikiran), afektif (perasaan) dan tindakan (kehendak). *Keenam*, pengajaran akan membawa pertumbuhan iman apabila Allah dilibatkan di dalamnya.

Selain ini terdapat pula hal-hal yang praktis dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas untuk menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas yaitu menghadirkan gaya belajar kelas yang berorientasi pada Alkitab dan teologi, sebagaimana diungkapkan James Slaughter (1988:259) bahwa kelasnya dimulai dengan berdoa dan atau membaca Alkitab serta memuji Allah. Pengajarannya adalah penggabungan materi akademi, dan mengarahkannya bagi kemuliaan bagi Allah serta menggunakannya untuk pelayanan.

Selanjutnya, penulis mencoba menguraikan hal-hal praktis yang dilakukan dosen dalam pembelajaran di kelas untuk menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas. Uraian praktis ini dimaksudkan sebagai usulan bersifat alternatif dan patut dipertimbangkan didasarkan pada hasil wawancara dari lima dosen (dengan inisial: A, B, C, D, E).

Pada dasarnya seluruh dosen di STT telah mengambil bagian dalam menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran kelas dengan jumlah perolehan suara mahasiswa yang beragam. Tuhan Yesus berkata "... ada sukacita besar di sorga karena pertobatan satu orang..." (Lukas 15:7, 10), itu berarti sekalipun hanya satu orang mahasiswa yang mengalami formasi spiritualitas oleh dosen tertentu,

maka apa yang telah dilakukan dosen tersebut patutlah dihargai dan dihormati. Oleh karena itu pilihan atas lima dosen ini tidak menunjukkan atau berhubungan dengan kesenioritasannya, namun apa yang dilakukan lima dosen telah mendapat sambutan positif oleh banyak mahasiswa maka patutlah menjadi pertimbangan bagi para dosen.

Wawancara terhadap seluruh dosen ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2011. Para dosen mengajar di kelas reguler, mengampu beberapa mata kuliah yang setiap mata kuliah berbobot dua SKS. Dosen B juga mengampu mata kuliah empat SKS dengan pertemuan dua kali satu minggu, dengan demikian jam yang digunakan setiap kali pertemuan adalah sama yaitu 100 menit. Beberapa pokok penting dalam hal ini adalah: kegiatan pembelajaran di kelas, peran dosen yang diterapkan, relasi interpersonal antar individu.

Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Mengenai kegiatan pembelajaran di kelas ada berbagai model yang dilakukan para dosen sehingga mahasiswa yang mengikutinya mengalami formasi spiritualitas. Beberapa model dimaksud adalah ada yang melakukan persiapan secara baku mulai dari masuk kelas hingga mengakhirinya, tetapi ada pula yang lebih bersifat spontan dan variatif.

Namun demikian yang sama dalam hal ini adalah bahwa dosen memiliki kesiapan materi semaksimal mungkin. Bagi dosen B, menguasai materi adalah tugas mutlak dosen. Penguasaan materi akan memungkinkan dosen mengembangkan materi sehingga tidak hanya bersifat teoritis tetapi praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, demikian pendapat dosen D. Bagi dosen C, penguasaan materi akan memungkinkan dosen untuk melihat dan menganalisa kasus-kasus yang *up to date* yang akan menolong mahasiswa memiliki visi yang terus dibaharui menjadi lebih siap dan bersemangat dalam melayani. Demikian pula

penegasan dosen E bahwa menguasai materi adalah hal utama yang harus dimilikinya saat ia memasuki kelas, sekalipun itu tidak berarti bahwa dosen harus selalu dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan mahasiswa.

Tiga dosen (A, B dan E) mempersiapkan pembelajaran di kelas dengan lebih baku dengan melaksanakan urutan kegiatan belajar yang relatif tetap. Dosen A selalu mengawali kelas dengan doa, pujian dan renungan singkat yang selalu disampaikannya sendiri. Topik renungan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu dan menjadi dasar pijakan aktivitas kelas pada hari itu. Dosen B juga mengawali kelas dengan pujian dan doa yang menyatakan agar Tuhan membuka hati dan pikiran mahasiswa/ kelas, sehingga terbuka pada pengajaran maupun teguran Tuhan sebagaimana II Timotius 3:16. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan mahasiswa secara rohani dan berlangsung selama 10 menit. Sedangkan dosen E, mengawali kelas dengan sharing Firman Tuhan secara bergantian dengan mahasiswa, yang dilanjutkan dengan kontribusi mahasiswa, tanggapan atau diskusi pendek kelas mengenai renungan tersebut selama kurang lebih 15-30 menit.

Seusai renungan maka kelas dilanjutkan dengan pembahasan materi kuliah. Dosen B memulai pembahasan materi dengan selalu melakukan kuis untuk mengevaluasi materi yang sudah dipelajari mahasiswa. Pelaksanaan kuis dan sekaligus mencocokkan atau memberi nilai dengan cara saling bertukar antar mahasiswa berlangsung kurang lebih 15 menit. Selanjutnya, dalam pembahasan materi seluruh dosen umumnya menggunakan metode ceramah. Seusai ceramah, dosen B menggunakan religi drama dalam refleksi. Sedangkan dosen C menambahkan metode yang dipakainya dengan presentasi dan nonton film. Selain ceramah, dosen D juga menggunakan metode diskusi. Demikian pula dosen E, selain ceramah dan diskusi, sesekali juga menggunakan metode permainan.

Seluruh metode yang dipakai berkenaan dengan materi yang dibahas saat itu.

Selama pembelajaran kelas berlangsung, terdapat beberapa hal yang penting secara praktis yaitu: bagi dosen A, interaksi kelas sangat penting. Oleh karena itu selama pembahasan materi, mahasiswa diperkenankan menyela dengan bertanya seketika bila ada hal-hal yang tidak jelas. Selain itu beliau juga menegaskan pentingnya alat peraga dalam pembelajaran kelas agar mahasiswa lebih memperhatikan dan terfokus sehingga materi dan nilai-nilai yang dipelajari dapat diterima oleh mahasiswa secara lebih efektif.

Di tengah menyampaikan materi kuliah, kadangkala dosen B mengajak mahasiswa memuji Tuhan. Setelah penyampaian materi kuliah berakhir, dosen melakukan refleksi kelas baik dalam bentuk pemberian tugas maupun tindakan aplikatif yang dilaksanakan di kelas. Beberapa bentuk refleksi aplikatif di kelas adalah sebagai berikut: *pertama*, sejak awal dosen telah meminta mahasiswa untuk menulis di secarik kertas mengenai dosa maupun teguran dari Tuhan yang diperoleh selama penyampaian materi berlangsung. Pada akhir kelas, dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk merenungkan apa yang telah ditulisnya, mendoakan secara pribadi (karena barangkali kasusnya sangat pribadi). *Kedua*, dosen memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk sharing secara terbuka (biasanya hanya dua mahasiswa) yang setelah sharing seluruh mahasiswa yang lain akan diminta mendoakan dengan tumpang tangan atas dua teman tersebut secara khusus (kelas dibagi menjadi dua kelompok). *Ketiga*, seluruh mahasiswa saling bergantian berdoa dan diakhiri pujian dan doa. *Keempat*, dosen menentukan seorang mahasiswa yang tertua untuk diajak secara khusus mendoakan setiap mahasiswa di kelas. *Kelima*, dosen sendiri mendoakan setiap mahasiswa dengan mendatangi di tempat duduknya sambil memegang pundak mahasiswa tersebut, setelah berakhir dosen menyalami setiap

mahasiswa dengan memberikan kata-kata penghiburan, peneguhan yang memotivasi mahasiswa. Pokok doa yang disampaikan umumnya mengenai pengakuan atas dosa yang dilakukan, teguran Tuhan yang diperoleh, komitmen yang akan dilakukan untuk waktu mendatang, dan peneguhan bersumber dari Firman Tuhan sendiri.

Selain itu, refleksi juga dilakukan dalam bentuk religi drama berhubungan dengan materi yang dibahas. Mahasiswa dapat menjadi tokoh (nabi/ hamba Tuhan) yang sedang dipelajari atau berposisi sebagai Israel, umat yang dikasihi Tuhan.

Bagi dosen C pembelajaran harus mengandung dorongan atau memotivasi mahasiswa untuk mampu memahami materi, bersemangat belajar dari kehidupan para tokoh iman dan siap menghadapi realita hidup dan kekristenan di masa mendatang. Pembelajaran dilakukan spontan, berdasarkan pengalaman dan pengamatan dan analisis pribadi, memberikan koreksi atas hal-hal yang *up to date*, mensharingkan di kelas dan menantang mahasiswa bagaimana menyikapinya.

Dosen D melakukan pembelajaran kelas secara dinamis dan variatif, dengan menekankan hubungan interpersonal. Materi pembelajaran dipahami secara praktis sebagai bagian hidup keseharian, juga perlu disampaikan pernyataan-pernyataan yang menyentuh emosi mahasiswa, sehingga mahasiswa diteguhkan dan disemangatkan.

Bagi dosen E, memberi kesempatan agar mahasiswa menanggapi atau memberi komentar sangatlah penting. Oleh karena melalui tanggapan atau komentar mahasiswa dapat diketahui: pemahamannya atas materi tersebut, pergumulannya mengenai materi tersebut, apa dan bagaimana pelayanan mahasiswa berkait dengan materi tersebut, bahkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa tersebut yang bila dipandang perlu dosen bersama seluruh kelas mengambil waktu mendoakannya secara khusus pada saat itu.

Hal penting yang lain dalam pembelajaran kelas adalah keterlibatan mahasiswa. Dalam hal ini dapat terjadi pada perencanaan pembelajaran maupun selama pertemuan pembelajaran berlangsung. Dosen B, C dan E memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berpendapat dan mengajukan usul mengenai silabus yang akan menuntun pembelajaran dalam semester tersebut. Dosen B menanyakan kepada mahasiswa ingin belajar dengan cara apa dan bagaimana. Beberapa usulan mahasiswa umumnya meliputi pengajaran yang reflektif atau tugas reflektif, serta nonton film. Menurut dosen C, biasanya usulan mahasiswa berkaitan dengan tugas dan penilaian dan umumnya dosen dapat memenuhi usul yang diajukan. Bagi dosen E, apabila usulan mahasiswa masuk akal, maka dosen akan menerimanya.

Keterlibatan mahasiswa juga terjadi pada pertemuan-pertemuan saat pembelajaran kelas berlangsung. Pada suatu pertemuan dosen A meminta mahasiswa untuk membuat daftar doa mengenai orang-orang yang akan dilayani yang selanjutnya akan dievaluasi oleh dosen di kelas. Menurut dosen B melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran kelas melalui refleksi kelas (misalnya: memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil waktu teduh dan berdoa secara pribadi, mengaku dosa, membagikan pergumulan dan saling mendoakan antara mahasiswa baik kelompok maupun berpasangan, mengekspresikan materi dalam bentuk religi drama, dll).

Pembelajaran yang diampu dosen D bersifat spontanitas. Mahasiswa dilibatkan walaupun tidak terstruktur, karena menurut beliau mahasiswa akan terstimulus terhadap hal-hal yang bersifat “kejutan” atau *surprise*. Rasa ingin tahu mahasiswa akan menumbuhkan sikap perhatian, konsentrasi dan menolongnya untuk lebih fokus pada pembelajaran yang dilakukan.

Dosen E melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran, namun tidak dalam enam belas kali tatap muka, karena ada

pokok-pokok penting yang harus disajikan dosen kepada mahasiswa. Melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menegaskan materi pada pertemuan selanjutnya, memberi mahasiswa informasi agar menyiapkan diri atau melakukan pembagian tugas tertentu kepada mahasiswa, sehingga dapat melakukan pengkajian maupun pembelajaran dengan lebih baik pada pertemuan mendatang.

Selanjutnya terdapat beberapa hal penting menurut para dosen agar kelas dapat menjadi arena formasi spiritualitas bagi mahasiswa. Hal yang penting menurut dosen A: *pertama*, adalah adanya hubungan interpersonal kelas yang baik, suasana kelas yang nyaman, tidak tegang atau lelah mengefektifkan pengalaman formasi spiritual kelas. *Kedua*, sikap dosen yang menempatkan dirinya sebagai menjadi teladan bagi mahasiswa. Keteladanan dosen seringkali mendorong mahasiswa proaktif melakukan tindakan yang baik bersumber dari hati yang tersentuh bukan karena paksaan. *Ketiga*, dalam berkomunikasi dosen hendaknya dapat memilih kalimat yang tepat yaitu yang mendorong/ membangun, menyemangati mahasiswa dengan sedikit kelakar yang positif dan sehat.

Menurut Dosen B, ada beberapa hal agar kelas dapat menjadi arena formasi spiritualitas. *Pertama*, dosen harus mampu mengarahkan materi kepada diri pribadi mahasiswa sebagai sang pembelajar, sehingga mahasiswa memahami dan memiliki materi tersebut dalam diri dan kehidupannya. Itu berarti dosen harus mampu melihat masalah-masalah, kebutuhan dan pergumulan mahasiswa, sehingga materi yang diajarkan dapat menjawab dan menolong mahasiswa. *Kedua*, beliau menekankan betapa pentingnya komitmen dosen untuk menolong mahasiswa, dan hal tersebut harus disampaikan secara verbal/ eksplisit kepada mahasiswa. *Ketiga*, menempatkan mahasiswa sebagai hamba Tuhan selama pembelajaran kelas berlangsung sangat penting demi melatih

kesiapan pelayanan secara praktis di lapangan. *Keempat*, dosen terbuka atas kegagalan diri/ pengalamannya yang tidak baik juga dapat dijadikan pembelajaran mahasiswa, kemudian meminta mahasiswa untuk mendoakannya. Hal ini dilakukan demi membentuk dan menguatkan percaya diri mahasiswa dalam pelayanan.

Bagi dosen C, kemampuan dosen menolong mahasiswa melihat realita hidup sangatlah penting untuk membawa kelas mengalami formasi spiritualitas. Demikian juga dosen harus mampu melakukan analisis atas hal-hal yang *up to date* sehingga dapat memberi visi, semangat baru dan menantang mahasiswa untuk siap menghadapi realita hidup dan pelayanan.

Dosen D meyakini bahwa relasi interpersonal yang tinggi dan menjadikan materi belajar sebagai sesuatu yang praktis dalam kehidupan sehari-hari adalah hal penting. Dengan demikian, kelas akan menjadi arena formasi spiritualitas mahasiswa yang belajar.

Demikian juga menurut dosen E bahwa hubungan antar pribadi di kelas, penguasaan materi oleh dosen sangat penting untuk terjadinya formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas. Selain itu beliau juga merasa perlu secara khusus mendoakan kelasnya sebelum melakukan pembelajaran, baik dikarenakan kelasnya berlangsung pada “jam ngantuk” yaitu pukul 14.30-16.10 WIB, dan juga agar dirinya diberi kepekaan khusus dan dapat menjadi berkat bagi kelasnya pada pertemuan itu.

Selanjutnya hal yang tidak dapat diabaikan yaitu bahwa dosen sedapatnya memperhatikan penampilan dirinya yang rapi dan tidak seenaknya agar mahasiswa merasa dihargai, sehingga mahasiswa pun akan menghargai dosen maupun kelas, demikian pendapat dosen A. Demikian pula bagi dosen D, kerelaan dosen untuk membuka diri mengenai kehidupannya, tidak pura-pura, siap dikritik, dan bila dosen bertindak tidak tepat harus bersedia minta maaf terhadap

mahasiswa. Semua itu merupakan pembelajaran yang baik bagi mahasiswa.

Peran Dosen yang Diterapkan

Para dosen meyakini beberapa peran yang telah dilaksanakan adalah peran pengajar (A, B, C, D,E), pendidik (A, B), pembimbing (A, B, D, E), fasilitator (A), pengelola kelas (B, E), demonstrator (A,B, D, E), motivator (A, B, C, D, E).

Para dosen meyakini perannya sebagai pengajar atau sumber ilmu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seluruh mahasiswa STT sejumlah 100% menyatakan bahwa para dosennya adalah sumber ilmu. Hal ini menunjukkan kemampuan keilmuan dosen STT telah memberkati seluruh mahasiswa, serta menjadi awal yang baik bagi terjadinya pengalaman formasi spiritualitas mahasiswa dalam pembelajaran di kelas.

Peran lain yang dilakukan seluruh dosen (A, B, C, D, E) adalah motivator. Menurut dosen peran ini sangat penting untuk terjadinya formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas. Mahasiswa memiliki komitmen hidup benar dan taat kepada Tuhan, bertumbuh mengenal diri sendiri, bertumbuh makin mengenal Allah, bersemangat melayani merupakan sebagian bentuk nyata dari pembentukan atau perubahan spiritualitas mahasiswa karena motivasi yang ditanamkan dosen.

Berkaitan dengan peran dosen sebagai motivator, peran dosen sebagai pembimbing juga merupakan peran yang penting untuk menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas dalam pembelajaran kelas yang diampunya. Perhatian dosen secara pribadi kepada mahasiswa dalam bentuk sikap empati, mendengarkan, membicarakan dan mendoakan mahasiswa mengenai masalah hidup yang dialami mahasiswa, sehingga mahasiswa menemukan pemecahan atas masalahnya tentu memberi pengaruh besar untuk terjadinya formasi spiritualitas dalam diri mahasiswa yang bersangkutan.

Peran Demonstrator yang dilakukan dosen baik melalui diri pribadi dosen sebagai teladan mahasiswa maupun dalam bentuk pembelajaran di kelas yaitu mendemonstrasikan materi yang sedang dipelajari merupakan cara atau latihan nyata bagi mahasiswa untuk mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas. Beberapa tindakan demonstrasi di kelas yang dimaksud adalah : menghidupkan materi yang teoritis dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mendiskusikannya maupun melakukannya secara praktis di kelas (misalnya dengan metode: religi drama dll.), juga tindakan refleksi atas materi yang sedang dipelajari dalam bentuk memberi kesempatan masing-masing mahasiswa untuk berdoa mengakui dosa, berkomitmen memperbaharui kehidupannya, tindakan praktis saling mendoakan di kelas, tentu sangat menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas. Tanpa mengabaikan peran umum lain, namun melalui empat peran secara khusus ini, dosen memiliki peluang besar untuk menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas.

Relasi Interpersonal

Dosen (A, B, D, E) mengakui pentingnya relasi interpersonal untuk menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas dan menerapkannya dalam pembelajaran yang diampunya. Dosen C mengakui kurang menerapkannya, tetapi tidak menyangkal pentingnya hal ini dan karena itu beliau terus mendorong mahasiswa melakukan relasi interpersonal (misalnya: bersikap ramah, menyambut tamu/ orang asing di kampus, dan suka membantu orang lain) yang tentu juga merupakan bagian tindakan formasi spiritualitas.

Dosen A, selalu masuk kelas 15-30 menit sebelumnya untuk menyiapkan perlengkapan mengajar (LCD, merapikan kursi kelas dll.), dan menggunakan waktu yang sisa sebelum kelas dimulai untuk menyapa atau ngobrol dengan mahasiswa

yang telah datang berkaitan dengan diri atau pelayanan serta memberikan masukan-masukan singkat dan praktis. Relasi yang baik dengan mahasiswa akan menciptakan suasana kelas yang nyaman, tidak tegang atau lelah, sehingga pengalaman formasi spiritual akan lebih efektif bagi mahasiswa (pendapat dosen A). Kadang-kadang sesuai kelas, ada pula mahasiswa yang datang ke kantornya untuk melanjutkan pembicaraan tersebut.

Dosen B, memberi kesempatan mahasiswa dan melayani dalam konseling sebagai *follow up* refleksi kelas. Hal tersebut dilakukan secara individual di luar kelas dengan lebih dahulu membuat kesepakatan waktu.

Bagi dosen D, relasi interpersonal diwujudkan dengan kerelaan mendengar hal-hal yang disampaikan mahasiswa, mendoakan dengan menyebut nama, mahasiswa yang sakit dan membutuhkan penguatan, juga mengembangkan sikap empati atau pemahaman terhadap mahasiswa yang selalu didasarkan dan diarahkan kepada pengampunan dan karya Yesus Kristus di kayu salib, bahkan memberi waktu bagi mahasiswa di luar kelas.

Dosen E datang ke kelas lebih awal agar dapat ngobrol dengan mahasiswa sebelum kelas mulai dan memberi perhatian kepada mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga bagi mahasiswa yang selama belajar tampak tidak bersemangat/ ada beban dan kurang konsentrasi, dosen coba membicarakannya setelah kelas berakhir. Dalam hal-hal yang khusus dosen merasa perlu membicarakannya secara mendalam dan bukan basa-basi.

Relasi interpersonal juga meliputi dorongan/dukungan, disiplin bagi mahasiswa dan juga konflik yang mungkin terjadi selama pembelajaran di kelas. Mengenai dorongan/dukungan dosen terhadap mahasiswa telah banyak diungkap di atas. Sedangkan mengenai disiplin, hampir semua dosen teguh dengan disiplin atau aturan yang

disepakati demi pembentukan karakter dan kemandirian mahasiswa.

Dosen A memberikan teguran bersifat umum (semacam himbauan), dan lebih banyak melakukannya dalam bentuk tindakan teladan bagi mahasiswa sehingga tindakan berubah mahasiswa berasal dari hatinya dan bukan paksaan. Pada awalnya ketika disiplin diterapkan mahasiswa marah dan tidak bisa menerima, namun pada akhirnya mahasiswa tersebut menyadari bahwa disiplin bukanlah beban tetapi cara untuk menolong mereka menjadi lebih baik sehingga mahasiswapun menyampaikan syukurnya atas disiplin yang diterimanya, demikian pengalaman dosen A. Menurut beliau, bila mahasiswa tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, mereka lebih dahulu datang dan meminta waktu tambahan, dan beliau membrikannya.

Seperti yang lainnya (kecuali dosen C), dosen B memegang teguh aturan mengumpulkan tugas tepat waktu. Konflik kelas akan dihadapi dengan cara membicarakan dan mendoakan secara pribadi dengan mahasiswa yang bersangkutan. Dosen C mengakui bahwa dalam hal mendisiplin maupun pengumpulan tugas agak longgar dan tidak terlalu tegas, karena beliau lebih terbebani mendorong dan memberi semangat mahasiswa. Hampir tidak pernah mengalami konflik di kelas, karena menurutnya keterbukaan yang baik akan mengatasi konflik.

Bagi dosen D, keterlambatan mengumpulkan tugas akan mendapat pengurangan nilai. Teguran yang disampaikan sebagai disiplin mahasiswa dilakukan dengan cara bercanda tetapi tegas, misalnya: meminta mahasiswa yang terlambat masuk kelas dengan menyanyi. Dalam menghadapi konflik, dosen bersedia mendengar dan membicarakan secara pribadi sesuai kelas. Bila terjadi konflik antar mahasiswa dosen dapat menjadi mediator dengan menunjukkan keunggulan masing-masing untuk membangkitkan sikap menghargai satu terhadap yang lain,

menumbuhkan hal-hal positif dan pengharapan pada masing-masing mahasiswa yang bersangkutan.

Bagi dosen E, pemberian nilai tidak kompromi, karena akan memeriksa setiap tugas mahasiswa berdasarkan silabus yang telah disepakati. Mahasiswa harus memberi penjelasan apabila terlambat menyerahkan tugas. Dalam menghadapi konflik kelas, beliau memilih berdiam diri terlebih dahulu, kemudian membicarakannya dengan mahasiswa yang bersangkutan. Dosen akan menegur secara langsung mahasiswa yang tidak tertib atau meminta waktu khusus untuk membicarakannya. Apabila mendapati dua orang mahasiswa mengerjakan tugas yang sama maka dosen akan mengumpulkan dua mahasiswa tersebut dan membicarakannya serta memberi kesempatan salah satu mahasiswa tersebut untuk memperbaikinya. Apabila mengetahui telah terjadi konflik antar mahasiswa di kelas, pada prinsipnya tidak ingin ikut campur dalam konflik tersebut, namun akan mengupayakan situasi netral di kelas, misalnya: mengadakan permainan (sesuai tema materi) dan menjadikan mahasiswa yang berkonflik tersebut menjadi satu kelompok. Demikian pula dalam presentasi kelas sering hanya diminta memberikan komentar bukan bertanya yang dapat digunakan sebagai ajang emosional untuk menjatuhkan diri penyaji.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan beberapa hal: *pertama*, pola pembelajaran di kelas menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas bersifat dinamis dan variatif dan tidak baku.

Kedua, sekalipun pola pembelajarannya tidak baku, namun terdapat hal-hal mendasar yang harus dipenuhi sehingga melalui pembelajaran di kelas mahasiswa mengalami formasi spiritualitas. Hal-hal mendasar yang dimaksud adalah: a) materi pembelajaran harus dihubungkan dengan Firman Tuhan atau dipahami dalam konteks/perspektif Kristen melalui

perkuliahan maupun renungan yang disampaikan di awal kelas, b) materi pembelajaran diarahkan kepada diri pribadi mahasiswa, sehingga materi tersebut dapat hidup di dalam diri mahasiswa, c) materi pembelajaran harus dibawa pada realita hidup, sehingga menjadi sesuatu yang nyata, praktis dalam hidup keseharian, d) pembelajaran yang diterapkan dosen harus menyentuh aspek emosi dan hati, sehingga menimbulkan kesadaran, mendorongnya membuat keputusan atau komitmen dan tindakan-positif di masa mendatang, e) dikembangkannya hubungan interpersonal yang positif dan membangun di dalam kelas, f) keterlibatan seluruh mahasiswa pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas, menolong mahasiswa memiliki pembelajaran dan menjadi bagian dalam kebersamaan kelas untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yaitu perubahan hidup.

Ketiga, peran dosen yang sangat mendukung untuk menjadikan kelas sebagai arena formasi spiritualitas adalah peran sebagai pengajar, pembimbing, demonstrator dan motivator. Melalui peran pengajar atau sumber ilmu dosen dimungkinkan melakukan aktivitas 2a-2c dalam pembelajaran kelas yang diampunya. Peran sebagai pembimbing sangat diperlukan untuk menyentuh emosi mahasiswa (2d) dan mewujudkan relasi interpersonal kelas yang hangat nyaman dan sehat (2e), sehingga mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran kelas tersebut. Peran dosen sebagai motivator yang memberi dukungan/dorongan (2d), semangat, ide/ gagasan baru sangat dibutuhkan mahasiswa untuk mewujudkan pengalaman formasi spiritualitas di kelas. Peran dosen sebagai demonstrator yang umumnya melibatkan mahasiswa (2f) menolong mahasiswa mewujudkan kebenaran Alkitab dalam diri dan kehidupannya, sehingga membawanya pada pengenalan dan kasih akan Allah secara lebih mendalam.

Kempat, mengembangkan relasi interpersonal sangatlah penting. Dosen

mengenali dan memahami diri mahasiswa, sehingga mampu melihat kebutuhan dan potensi dalam dirinya agar dosen dapat membimbing mahasiswa secara lebih tepat. Mahasiswa membutuhkan dukungan/dorongan maupun disiplin dalam pembentukan dirinya sebagai hamba Tuhan. Konflik yang merupakan bagian dari relasi interpersonal adalah hal yang wajar untuk dihadapi dan diselesaikan sebagai latihan bagi pendewasaan diri dosen maupun mahasiswa.

Kelima, apa yang disajikan lima dosen baik dalam hal materi, cara penyampaian maupun tindakan praktisnya dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas, setidaknya untuk konteks saat ini telah sesuai dengan keberadaan diri, memenuhi kebutuhan dan menyentuh hati mahasiswa. Paparan hasil wawancara tersebut di atas kiranya dapat menjadi pertimbangan bagi para dosen untuk terus melanjutkan karyanya di STT dalam upaya menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas secara lebih maksimal, sehingga kehidupan mahasiswa yang mengasihi Allah dan sesama (Markus 12:29-31) akan lebih dapat diwujudkan.

PENUTUP

Dosen teologi memiliki peran yang kompleks meliputi perannya yang berkaitan dengan profesi keguruannya dan juga peran yang berkaitan dengan panggilan Allah bagi dirinya melalui profesi keguruan sebagai bagian dari pelayanannya.

Dosen memiliki tanggungjawab menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas. Sebagai dosen yang melakukan pembelajaran kelas dengan tujuan khusus, agar mahasiswa dapat mengalami formasi spiritualitas tidak cukup hanya melakukan peran umum pembelajaran di kelas dengan baik, namun dosen diharapkan juga menjalankan perannya secara khusus. Beberapa peran khusus yang dimaksud adalah: (1) sebagai pemimpin dan pelayan, (2) sebagai penginjil dan pemurid, (3)

sebagai teolog dan pengajar Alkitab, (4) sebagai imam dan nabi, dan (5) sebagai pembaharu dan penuntun.

Selain dituntut peran khusus, dosen yang menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas diharapkan memenuhi beberapa kualitas tertentu yaitu: (1) aspek spiritualitas atau iman, (2) aspek kepribadian dosen, (3) aspek kompetensi sosial dan (4) aspek kemampuan profesi keguruan.

Formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh dosen baik melalui materi pembelajaran yang dihubungkan dan didasarkan pada kebenaran Firman Allah, melalui empat peran dosen (pengajar, pembimbing, demonstrator dan motivator), dan pengembangan relasi interpersonal kelas serta melibatkan Tuhan dalam seluruh proses pembelajaran kelas. Kelas menjadi komunitas belajar dan sekaligus menjadi arena formasi spiritualitas yang akan menuntun mahasiswa menjadi pribadi yang mengasihi Allah dan sesama sebagaimana dalam Markus 12:29-31.

Harapan agar melalui perannya dosen dapat menolong mahasiswa mengalami formasi spiritualitas melalui pembelajaran di kelas, tidaklah ringan. Tidak ada dosen yang cukup sempurna menjalankan tugasnya ini, namun demikian seorang dosen yang memiliki komitmen yang teguh dan berusaha sungguh dengan melibatkan Allah melaksanakan bagiannya, maka Allah yang sempurna itu akan memberkati dan menyempurnakan apa yang telah dikerjakannya.

Dengan demikian peran dosen dalam formasi spiritualitas mahasiswa melalui pembelajaran di kelas bukan lagi sesuatu yang ideal tetapi riil dan ditentukan oleh sejauh mana dosen bersedia dipakai Allah sebagai alatNya. Semua hal tersebut dimulai dari komitmen dosen kepada Allah, juga kesungguhannya dalam melaksanakan tugas panggilannya serta sikapnya yang terbuka untuk melibatkan Allah dalam pekerjaan

pelayanannya. Selanjutnya kasih karunia Allah melalui berkatNya akan menyempurnakan karya dosen tersebut atas diri mahasiswa, sehingga mengalami formasi spiritualitas melalui setiap pembelajaran di kelas yang diikutinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

_____(2006): *Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia.

Arikunto, Suharsini (1993): *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.

Blaxter, Loraine at.all (2006): *How To Research Seluk Beluk Melakukan Riset*. Jakarta, Gramedia.

Brumellen, Harro van (2006): *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, UPH

Clark, Robert E. (1991). *Christian Education Foundations For The Future*. Chicago, Moody Press.

Down, Perry G.(1994). *Teaching for Spiritual Growth*. Michigan, Zondervan Publishing House.

Hamalik,Oemar. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algensindo

Hendricks, Howard. (2009). *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta, Gloria Grafta.

Herring Richard & Firstz Deininger. (2002). "The Challenges and Blessing of Spiritual Formation in Theological Education" Dalam *Educating for Tomorrow*. Manfred W. Kohl. Bongalore, SAIAC.

Ismail, Andar, (1997). "Spiritualitas". Dalam *Selamat Menabur*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Kartono, Kartini. (2000). *Kamus Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Koesoema, Doni. (2009). *Pendidik Kristen di Zaman Keblinger*. Jakarta:Grasindo

Marland, Michael.(1985).*Seni mengelola Kelas*. Semarang:Effar Offset

Mulholland Jr, M.Robert.(2002). *Panggilan Ziarah Bagaimana Mengembangkan Spiritualitas yang Holistik*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya

Nainggolan, JM. (2008) *Strategi PAK*. Jakarta:Generasi Info Media

Nazir, Mohamad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta:Galia Indonesia

Palmer,Parker J. (1983) *A Spirituality of Education*. New York: Harper & Row Pub.

Pettit, Paul, (2008). *Foundation of Spiritual Formation: A Community Approach to Becoming Like Introduction Christ*. Published:Kregel Pub.

Purwanto, Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:Rosdakarya.

Shaw, Mark. (2003). *10 Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum.

Sidjabat, B.S. (2005). *Yesus Guru Agung dan Profesi Keguruan*. Bahan Kuliah di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung.

Sidjabat, B.S. (2009). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: kalam Hidup.

- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. (1989): *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.
- Slaughter, James R. (1988): "The Teacher as Discippler" dalam *The Christian Educator's Handbook on Teaching*. Kenneth O.Gangel & Hendriks Howard. England, Victor Books.
- Soetjipto, (2004): *Profesi Keguruan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Stubblefield, Jerry M. (1993). *The Effective Minister of Education*. Nashville, Broadman & Holman Pub.
- Subagyo. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung, Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, Kencana.
- Usman, Moh Uzer. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Whitney, Donalds. (1991). *Spiritual Dicipline for The Christian Life*. Colorado, Navpress
- Wilhoit, James C. (2008). *Spiritual formation as if the Church Mattered*. Michigan, Baker Akademik Grand Rapids.
- Willard, Dallas.(2005). *Pembaharuan Hati - Mengenakan Karakter Kristus*. Malang, Literatur SAAT.
- Winkel, (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta, Grasindo
- Yount, William R. (1996). *Created to Learn*. USA, Broad & Holman.
- Zuck, Roy B. (1988). "The Teacher as Bible Student" Dalam *The Christian Educator's Handbook on Teaching*. Kenneth O.Gangel & Hendriks Howard. England, Victor Books.
- Tenelshof, Judy, (2000. " Spiritual Formation:How can Christian Education Be Intentional?". *Christian Educational Journal* Vol 4 NS, No.2:111.